

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG WANITA DAN REDAKSI HADITS

A. Wanita dalam Islam

1. Penciptaan Wanita dalam Islam

Al-Qur'an telah memberikan informasi tentang penciptaan wanita yang dijelaskan bersamaan dengan penciptaan pria seperti tampak dalam firman-Nya yang terdapat dalam QS An-nisa ayat 1

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; daripada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ayat ini secara jelas menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dari *nafs wahidat*, dan istrinya juga diciptakan dari unsur itu. Tapi al-Qur'an tidak menjelaskan di dalam ayat itu apa yang dimaksud dengan *nafs wahidat*

tersebut. Oleh karenanya, timbul berbagai pendapat dalam menafsirkan ayat itu. Sebagian besar ulama menafsirkannya dengan “diri yang satu (Adam), kemudian istrinya diciptakan dari Adam itu. “Ulama di Indonesia pada umumnya menganut paham yang demikian, seperti halnya dalam kitab terjemahan al-Qur’an Departemen Agama yang dikutip di atas.

Timbulnya penafsiran seperti itu agaknya karena dipengaruhi oleh sebuah hadis Nabi yang menegaskan bahwa wanita diciptakan Tuhan dari tulang rusuk Nabi Adam.

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضُلْعٍ وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي الضُّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ
تُقِيمُهُ كَسْرَتَهُ وَإِنْ اسْتَمْتَعَتْ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ

“Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk itu ialah yang paling atas. Oleh karenanya, jika kamu paksa meluruskannya, dia akan patah, dan (sebaliknya) jika kamu biarkan, dia akan selalu bengkok”.³⁹

Para ulama di abad klasik menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan hadis itu, sehingga terbentuklah opini bahwa Hawa, istri Nabi Adam, diciptakan Tuhan dari itu tulang rusuknya. Bahkan al-Zamakhshyari’ yang dianggap sebagai mufasir Muktazilah yang rasional pun menganut paham ini.

Walaupun kaum lelaki dan kaum wanita merupakan tokoh kesatuan yang penting dalam penciptaan manusia, namun

³⁹Nashruddin Baidan, *Op.cit.*, h. 6-7

tidak ditegaskan mengenai apa fungsi atau peran kulturalnya yang spesifik pada saat diciptakan. Pada saat ini Allah menetapkan ciri-ciri tertentu yang berlaku universal untuk semua manusia dan tidak spesifik untuk satu gender tertentu atau untuk bangsa tertentu dari tempat atau masa tertentu. Ayat Tuhan, baik berupa nas wahyu maupun yang bersifat empiris, dapat diperoleh semua orang. Ayat empiris dapat dirasakan oleh setiap orang dimana saja dan kapan saja. Ayat khusus yang telah Allah wahyukan kepada segelintir manusia pilihan pada berbagai masa dan keadaan tertentu ditujukan untuk semua manusia.

Mengenai penciptaan, segala sesuatu itu diciptakan secara berpasang-pasangan' berarti bahwa pasangan dari masing-masing benda yang diciptakan adalah bagian dari *rencana* benda itu. Menurut al-Qur'an, pasangan laki-laki dan wanita sebagai kesatuan penting dalam hubungan kemanusiaan berfungsi pada tataran fisik; ada jalinan yang tenang di antara pasangan manusia, laki-laki dan wanita.

Qs An-nisa ayat 1 diatas, menegaskan bahwa asal dari seluruh manusia adalah *nafs* yang satu, yang merupakan bagian dari sistem kesatuan pasangan: *nafs* dan *zawj*-nya. Ringkasnya pasangan hakiki ini adalah laki-laki dan wanita. Dalam ayat ini, penggunaan kata-kata 'laki-laki' dan 'wanita' berarti bahwa manifestasi lahiriah dari realitas berpasangan yang hakiki ini dilipatgandakan dan 'berkembang biak' (di

muka bumi)'. Bumi ini dihuni oleh banyak bangsa, Negara, dan budaya. Ayat ini bukan hanya melampaui batas waktu tapi juga ruang.⁴⁰

2. Kedudukan dan status Wanita dalam Islam

Kedudukan wanita dalam masyarakat telah menjadi wacana publik. Sejak Hawa diciptakan oleh Allah swt, persoalan wanita terus bergulir dan diperbincangkan paralel dengan moment waktu dan tempat yang melingkupinya. Dalam rentang waktu yang cukup panjang, kedudukan dan peran wanita bersifat komplementatif sebagai *konco wingking*⁴¹ atau istilah lain yang sebenarnya merendahkan martabat wanita. Namun persepsi ini semakin lama semakin terkikis seiring dengan kesadaran pelbagai elemen masyarakat. Kesadaran ini muncul akibat kenyataan empiris yang menunjukkan bahwa wanita dalam pelbagai hal dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan kaum pria. Bahkan terkadang prestasi diraih wanita melampaui apa yang diraih pria setelah mendapatkan kesempatan yang sama. Hal ini

⁴⁰ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir*, Terj. Abdullah Ali, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 63-68

⁴¹ Konco wingking adalah istilah dalam bahasa Jawa yang diletakkan pada peran dan kedudukan wanita. Konco wingking berarti "teman belakang", dalam pandangan ini, wanita hanyalah sbagai pelengkap suami. Tugas wanita adalah macak(berhias), masak (memasak), dan manak (melahirkan), isilah lain yang digunakan adalah wanita bekerja dilingkungan dapur, sumur dan kasur.

tentu tidak bertentangan dengan kodrat Tuhan yang terkait dengan keadaan biologis.⁴²

Perbedaan tentang status wanita sebagai manusia kalangan masyarakat sudah berjalan sejak zaman dahulu. Ini terbukti ketika istri Imran (yang melahirkan Maryam ibu Isa al-Masih), nampaknya agak menyesal setelah anak yang dinazarkan *Muharrar* ternyata lahir perempuan. Padahal anak tersebut diharapkan menjadi *khadam* Ta'mir masjid al-Aqsa di Yerusalem. Peristiwa ini diabadikan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 36:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
 وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ
 وَذُرِّيَّتِهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

3. Perbedaan Wanita dan Laki-laki

Al-Qur'an telah mengakui adanya perbedaan antara pria dan wanita dalam Qs Ali Imran/3:36, tetapi bukan bermaksud

⁴² Siti Murfi'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan islam & Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), h. 13-14

memandang yang satu superior dibandingkan yang lain. Perbedaan (*discrimination*) antara pria dan wanita, misalnya dalam aspek biologis. Namun al-Qur'an mengisyaratkan bahwa dalam perbedaan itu masing-masing mempunyai kelebihan dan keistimewaan untuk selanjutnya saling mengisi dan melengkapi.⁴³ Adapun perbedaan wanita dan laki-laki yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

a. Fisik

Perbedaan antara laki-laki dan wanita dari segi fisik memang terlihat nyata sejak kelahirannya, tetapi perbedaan tersebut semakin nyata dari hari ke hari sejalan dengan pertumbuhan usianya. Misalnya, rambut kepala wanita lebih subur sehingga lebih panjang dan lebih halus dibandingkan rambut laki-laki. Akan tetapi, lelaki begitu memasuki usia dewasa, tumbuh rambut pada dagu (jenggot), di atas bibir (kumis), dan tidak jarang pula pada dadanya. Kerongkongannya pun lebih menonjol daripada wanita. Sedangkan otot-otot perempuan tidak sekuat otot-otot lelaki. Lelaki secara umum lebih besar dan lebih tinggi daripada perempuan, tetapi pertumbuhan wanita lebih cepat daripada laki-laki, demikian juga kemampuannya berbicara. Diamati juga bahwa bentuk badan wanita dewasa lebih mirip anak-anak daripada orang dewasa laki-laki. Ini dapat dibuktikan dengan

⁴³*Ibid.*, h. vi-vii

mendengar suaranya yang demikian halus serta badannya yang mulus bagaikan anak-anak. Itu antara lain perbedaan yang dapat diketahui dengan mudah melalui pancaindra.⁴⁴

Selain itu, dari sudut bentuk kelamin, juga terdapat perbedaan yang mencolok antara pria dan wanita. Terjadinya menstruasi setiap bulan pada wanita misalnya, dapat dijadikan bukti yang signifikan adanya perbedaan tersebut. Sekaligus hal itu menunjukkan bahwa pada organ-organ tertentu di dalam tubuh wanita sangat berbeda dari yang ada pada diri pria, seperti organ reproduksi, dan lain-lain. Hal itu dapat dimaklumi karena fungsi organ tersebut memang berbeda antara dua jenis kelamin itu. Wanita melahirkan anak, sedangkan pria, tidak. Perbedaan serupa ini termasuk kedalam apa yang dimaksudkan oleh ayat 36 dari QS Ali Imran;

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ

Dan laki-laki tak sama dengan wanita

b. Tabi'at

Di samping perbedaan fisik, mental atau tabiat pun berbeda antara wanita dan pria. Kalau tabi'at wanita lemah lembut, budi bahasa yang halus, suara yang merdu, dan sebagainya, maka pria sebaliknya, yakni keras, kasar,

⁴⁴M.Quraish Shihhab, *Perempuan: dari cinta sampai seks dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah dari bias lama sampai bias baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 1-10

pemberani, suaranya besar dan sebagainya. Semua itu merupakan kenyataan yang tak dapat dibantah, dan memang demikian *blue print*-nya dari Tuhan, selamanya tak akan berubah karena telah menjadi sunnat Allah (hukum alam). Pernyataan ini ditegaskan Allah sendiri dalam QS, al-Ahzab, 62 :

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Kamu tak akan menemukan perubahan pada hukum alam

Berdasarkan kenyataan yang dikemukakan itu, juga penegasan dari Allah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa memang benar antara wanita dan pria terdapat perbedaan yang amat mendasar meskipun asal-usul kejadian mereka sama.⁴⁵

c. Tugas dan Tanggung Jawab

Akibat terdapatnya perbedaan fisik dan psikis diantara kedua jenis kelamin itu, maka tugas dan tanggung jawab yang dibebankan pada masing-masing juga ikut berbeda. Namun, perbedaan yang ada pada diri wanita tidak akan mengurangi derajatnya untuk meraih posisi dan jabatan penting seperti kaum pria. Wanita secara kodrati memiliki kelemahan-kelemahan tertentu sehingga Ia harus rela dipimpin oleh kaum pria, terutama dalam konteks hubungan rumah tangga.

⁴⁵Nashruddin Baidan, *Op.cit.*, h.24-25

Rumah tangga sebagai kerajaan kecil di suatu keluarga, memang sudah selayaknya dipimpin oleh seorang pria. Namun demikian, derajat kepemimpinan pria atas wanita bukanlah derajat kemuliaan, melainkan lebih kepada derajat tanggung jawab dan tugas secara fungsional sebagai kepala keluarga. Dalam hal kepemimpinan ini, kadangkala wanita merindukan pada kepemimpinan pria (suaminya) dalam segala hal. Pria secara kodrati memang dituntut memiliki keunggulan dan kelebihan dari wanita, agar ia dianggap layak sebagai tempat sandaran wanita (istrinya).

Adapun fungsi dan tugas wanita sesuai dengan kodrat kewanitaannya antara lain:

1) Sebagai Kepala Rumah Tangga

Wanita (istri) adalah pemimpin dalam urusan rumah tangga, sedangkan suami adalah pemimpin dalam urusan keluarga, hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah;

”setiap manusia keturunan Adam adalah kepala, maka seorang pria adalah kepala keluarga, sedangkan wanita adalah kepala rumah tangga” (HR Abu Hurairah).

Dalam prakteknya, kepemimpinan dan tugas-tugas keluarga itu lebih banyak dilakukan oleh pihak wanita sebagai ibu rumah tangga dapat berperan sebagai faktor penyeimbang kaum pria dalam

kehidupan keluarga. Wanita dapat mengerjakan apa yang tidak dapat (sempat) laki-laki kerjakan, seperti mengatur urusan rumah tangga, memasak, mengasuh, mendidik anak-anak, menyiapkan keperluan suami maupun anak-anaknya, dan sebagainya.

Fungsi dan tugas dalam urusan rumah tangga ini bisa saja didelegasikan kepada orang lain (pembantu), namun tetap berada dalam koordinasi dari sang istri. Alangkah bahagianya sebuah rumah tangga saat suami istri dapat menyerasikan tugas kerumahtanggaannya dengan penuh kasih sayang. Suami keluar rumah untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan rumah tangga, sedangkan istri tinggal di rumah merawat rumah tangga dengan setia, seperti firman Allah SWT :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ
وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُم تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kamu (wanita) tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu; dirikanlah shalat dan

tunaikanlah zakat, taatilah Allah dan Rasulnya” (QS. al-Ahzab 33)

2) Sebagai Ibu dari Anak-Anaknya

Sebagai seorang wanita, belum sempurna statusnya sebagai seorang istri, bila belum memiliki anak. Hamil dan melahirkan adalah kodrat setiap wanita yang tidak mudah dijalani, karena dibutuhkan perjuangan dan kesabaran dari wanita. Ketika hamil, ia menanggung beban berat kandungannya, saat melahirkan ia merasakan sakit yang tak terperikan sambil bertarung nyawa antara hidup dan mati. Anehnya, setelah sang bayi lahir dan terdengar suara tangisannya, rasa sakit dan lelah seolah terasa hilang.

Demikianlah kodrat wanita yang harus dijalani, bahwa hamil dan melahirkan adalah kodrat wanita yang sangat mulia. Kemuliaan kian bertambah manakala sang wanita berhasil mendidik anak-anaknya menjadi generasi yang shaleh dan shalehah. Tanggung jawab seorang ibu dan ayah tidak hanya memiliki anak, namun mendidiknya menjadi anak yang sehat, cerdas, berakhlak, dan taat dalam menjalankan ajaran agamanya.⁴⁶

3) Wanita sebagai pribadi dan Anggota Masyarakat

⁴⁶Hasbi Indra, Iskandar Ahza, Husnani, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta, Penamadani, 2004), h. 4-10

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang berkumpul dan berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Setiap individu membentuk keluarga dan keluarga-keluarga itu merupakan komponen masyarakat. Dan tidak dapat dielakkan bahwa masyarakat tersebut lebih kurang separuh anggotanya adalah wanita.

d. Dalam status sebagai saksi

Islam menetapkan bahwa hak-hak seseorang dapat ditetapkan dengan adanya dua saksi laki-laki yang adil atau seorang laki-laki dengan dua orang wanita. Hal ini diterangkan dalam Ayat yang menerangkan masalah utang piutang :

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ^ط فَإِنْ لَمْ يَكُونَا
رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ
تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى

Dan hendaklah kamu menetapkan dua orang saksi dari kaum pria kalau dua saksi itu tidak ada, maka diganti dengan seorang laki-laki dan dua orang wanita, yang kamu setuju sebagai saksi, kalau-kalau lupa salah seorang dari wanita yang dua itu, maka akan diingatkan oleh temannya yang satu lagi” (Qs. Al Baqarah, 282)

Jelas, bahwa pendapat ini tidak ada hubungannya dengan kemanusiaan, kemuliaan dan kecakapan. Jadi,

wanita itu sama dengan laki-laki dalam hal kemanusiaannya, mulia dan memiliki kecakapan seperti laki-laki.⁴⁷

e. Dalam masalah warisan

Dijelaskan dalam firman Allah bahwa: *“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan: jika anak perempuan itu seorang saja maka ia memperoleh separuh harta .. “(an-Nisa’ : 11)⁴⁸.*

Menurut para *muffasir* (Ath-thabari dan Muhammad Abduh-Rasyid Ridha) juga feminis muslim (Asghar Ali Engineer) sepakat menyatakan bahwa formula kewarisan 2:1 itu berdasarkan asas keadilan berimbang antara hak dan kewajiban. Laki-laki mendapat dua bagian warisan, karena Ia harus menanggung beban nafkah dalam rumah tangga dan juga kewajiban memberikan mahar ketika ia menikah. Sementara perempuan tidak punya tanggung jawab seperti itu, jadi, apabila direnungkan lebih jauh tampak keadilan di dalam formula waris tersebut.

Sementara itu, menurut Ar-Razi ada alasan lain tentang hikmah mengapa laki-laki mendapat bagian dua kali

⁴⁷Musthafa As Siba’y, *Op.cit.*, h. 49-50

⁴⁸Abdul Halim Abu Syiqqah, *Op.cit.*, h. 71

lipat dari bagian perempuan. Menurut ar-Razi, karena kaum laki-laki lebih sempurna akhlaknya, akal nya, dan agamanya dibandingkan kaum perempuan, bahkan ia mengatakan lagi perempuan itu sedikit akal dan banyak nafsu (keinginannya), sehingga apabila perempuan diberi banyak harta bisa menyebabkan ia lebih banyak terjerumus dalam kerusakan (*fasad*).⁴⁹

4. Persamaan Wanita dan laki-laki

a. Status

Bahwa wanita dan pria sama-sama manusia, itu suatu kenyataan empirik yang tak perlu dibahas lagi karena tak ada problem, semua pihak telah mengakuinya sejak dulu sampai sekarang.

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab dalam suatu tugas, baik wanita maupun pria, adalah sama. Artinya, dihadapan hukum, kedua insane yang berlainan kelamin itu tidak berbeda. Siapa yang bersalah maka harus dihukum, dan yang berbuat baik harus mendapat imbalan yang setimpal.

c. Memperoleh pendidikan

Kesamaan hak serupa itu juga terdapat dalam pendidikan. Islam menganjurkan agar anak-anak perempuan di didik sebaik-baiknya. Seperti yang terdapat

⁴⁹ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Lkis Yogyakarta: 2003), h.326-327

dalam QS al-Azhab ayat 33 yang mengisyaratkan perlunya wanita dididik secara baik, sebab tak mungkin mendapatkan wanita muslimah, mukminah, serta patuh dan tunduk terhadap ajaran Allah tanpa didikan yang baik.

d. Mendapat pekerjaan

Dalam memperoleh pekerjaan yang layak, pria dan wanita juga mempunyai hak yang sama. Tentu saja, hal itu disesuaikan dengan kodrat masing-masing. Artinya, pekerjaan yang sifatnya kasar dan berat tentu bukan bidangnya wanita, karena secara fisik mereka tidak sekuat kaum pria. Jadi, secara kodrati wanita dapat disertai pekerjaan-pekerjaan yang ringan sesuai dengan kemampuan mereka, namun tidak berarti mereka haram mengerjakan pekerjaan yang berat dan kasar.

e. Hak Mengeluarkan Pendapat

Al-Qur'an selalu menghargai kebenaran. Tidak peduli dari mana atau dari siapa pun datangnya. Karena itu, laki-laki dan perempuan, tidak pernah dihalangi untuk mengeluarkan pendapat, idea tau gagasan.⁵⁰

B. Wanita dalam sejarah Islam

Zaman sebelum datangnya Islam disebut zaman jahiliyah. Buta huruf itu tidak menjadi persoalan bagi sebagian masyarakat. Pandangan sosial mereka sangat sempit. Kenyataan menunjukkan

⁵⁰Nashruddin Baidan, *Op.cit.*, h. 28-34

bahwa mereka sangat sulit memahami orang lain diluar sukunya. Tata aturan mereka sangat terbatas pada adat kesukuan yang tidak tertulis. Tidak ada hukum tertulis. Mereka sangat membanggakan nenek moyangnya. Jika perasaan kesukuan tersebut sampai tersinggung, maka akan terjadi pertumpahan darah dalam waktu yang panjang, bahkan berlangsung sampai beberapa generasi.

Posisi wanita sangat tidak dihargai. Meskipun tidak dikenakan kewajiban memakai cadar, seperti dalam masyarakat feodal⁵¹, mereka secara sosial dan ekonomis tidaklah bebas. Mereka tidak dapat memainkan peran yang independen dalam bidang sosial, ekonomi atau politik. Status perkawinan mereka lebih buruk lagi. Mereka harus hidup dengar seorang suami yang mempunyai lebih dari dua belas istri. Wanita dianggap sebagai beban hidup, dan dalam banyak kasus ada usaha-usaha untuk mengubur mereka hidup-hidup sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an ("*Bila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanyai karena dosa apa dia dibunuh*", 81: 8-9).⁵²

Semenjak kehadiran Islam, upaya-upaya peningkatan kedudukan dan peranan wanita telah dilakukan. Diantara misi Islam adalah untuk menyelamatkan dan memperbaiki posisi kaum

⁵¹Masyarakat feodal adalah masyarakat yang menganut orientasi nilai pelayanan yang berlebihan bagi yang berkuasa, pejabat, birokrat, bagi yang dituakan, dan hal ini diakui keberadaannya adalah milik kaum laki-laki.

⁵²Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 42

wanita, memberikan kemerdekaan dan status yang terhormat serta mengangkat harkat dan martabatnya. Sebagaimana diketahui, pada masa sebelum Islam, nasib dan posisi wanita, khususnya di negeri Arab begitu terpuruk karena perlakuan-perlakuan yang tidak manusiawi, dan tidak memperoleh persamaan hak dengan kaum pria. Eksistensinya pun dianggap sebagai manusia kelas dua atau jenis kelamin kedua (*the second sex*).

Perjuangan ke arah pembebasan wanita dari sikap dan perlakuan diskriminatif, yang menjadikan posisinya termarginalkan telah berlangsung dalam proses panjang. Berbagai even diskusi, seminar maupun forum kajian lainnya, diselenggarakan sebagai wahana perjuangan sekaligus gugatan dari dan untuk kaum wanita terhadap pihak yang selama ini memandang dan memosisikannya secara diskriminatif. Di antara hasil perjuangan tersebut, adalah kini wanita relatif mendapatkan posisi yang proporsional dalam masyarakat. Mereka mengambil peran pada berbagai bidang yang selama ini didominasi oleh kaum pria.⁵³

Di bawah sinar prinsip perbaikan Islam yang menyeluruh ini, untuk pertama kalinya di dunia tegaklah suatu masyarakat yang di dalamnya wanita dihormati sebagai manusia yang memiliki kecakapan yang sempurna, dan menerima penghormatan yang layak dari masyarakat, dalam statusnya sebagai istri, dan sebagai Ibu yang membentuk jasmani dan rohani para pahlawan

⁵³Siti Murfi'ah, *Op.cit.*, h. ix-xi

dan para pembesar. Namanya dipelihara dari permainan dan kata-kata yang buruk, dengan tidak turut sertanya dalam pergaulan bebas dengan kaum pria.⁵⁴

Betapa besar perhatian Islam terhadap terciptanya keadilan dan kesetaraan umat manusia itu, dapat dilihat dari asbabun nuzul (sebab diturunkannya ayat al-Qur'an) yang berisi jawaban atau petunjuk oleh beberapa muslimah pada masa Rasulullah. Di samping petunjuk dari Allah, maka secara langsung Rasulullah telah memberikan keteladanan dalam mewujudkan nilai-nilai keadilan bagi kaum perempuan. Banyak sabda Rasulullah yang menegaskan persamaan harkat dan martabat perempuan dengan laki-laki. Di samping itu, peluang bagi perempuan dengan laki-laki untuk memperoleh pahala dan aktualisasi diri, juga diberikan oleh Allah maupun Rasul-Nya.⁵⁵

1. Peran Wanita di Masa Nabi

Missi terbesar Nabi dalam tugas kerasulannya adalah memperbaiki serta menyempurnakan moralitas dan peradaban manusia. Ajaran al-Qur'an baik secara tekstual dan kontekstual terutama yang berhubungan dengan wanita telah membawa perbaikan yang sangat besar terhadap status wanita Arabia. Rasulullah saw sebagai pembawa risalah Islam telah meletakkan pondasi yang kokoh bagi pola hubungan kaum pria

⁵⁴ Musthafa As Siba'y, *Op.cit.*, h. 71-72

⁵⁵ Sri Suhandjati Sukri, *Perempuan Menggugat Kasus dalam Al-Qur'an & Realitas Masa Kini*, (Semarang: Pustaka Adnan, 2002), h. xii-xiii

dengan kaum wanita. Hal ini dibuktikan dengan peran yang dimainkan oleh para isteri Rasulullah saw dan para *shahabiyah*.

a. Para Wanita Pertama yang Masuk Islam

Para wanita muslimah periode pertama merupakan orang-orang yang lebih utama daripada semua wanita muslimah yang lainnya.

1) Keislaman Khadijah

Khadijah di sisi Rasulullah saw mendapatkan posisi yang paling mulia diantara semua orang yang terdahulu maupun kemudian. Dia adalah ketentraman baginya ketika beliau sedang mengalami kesusahan.

Ibn Hajar al-Asqalani, menyatakan bahwa secara mutlak telah disepakati Khadijah adalah orang yang percaya terhadap risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. Ibn al-Atsir berkata, menurut *ijma'* kaum muslimin, Khadijah adalah orang yang pertama kali masuk Islam, yang tidak pernah didahului seorangpun selainnya dari kaum pria maupun wanita.

2) Beberapa wanita yang lebih dahulu masuk Islam

Terdapat beberapa wanita yang lebih dahulu masuk Islam daripada kaum laki-laki baik ayah, suami maupun kakaknya. Sementara orang yang masuk Islam lebih awal mendapatkan kedudukan dan kemuliaan. Diantara wanita tersebut adalah Ummu Habibah, Ummu

Fadhal, Zainab binti Rasulullah, Fatimah binti al-Khattab, dan Ummi Kultsum binti ‘Uqbah.

b. Para Wanita yang Meriwayatkan Hadis

Yang dimaksudkan wanita disini adalah periwiyat wanita di tingkat sahabat. Sahabat adalah orang yang pernah bergaul dan melihat Nabi, dan meninggal dalam keadaan beriman.

Adapun tokoh-tokoh wanita yang aktif dalam periwiyatan hadis adalah: ‘Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsy, Ummu Habibah, Juwairiyah, Shafiyyah binti Huyay, dan Maimunah, ‘Asma binti Abu Bakar, Ummu Sulaim binti Mulkhan, Ummu ‘Athiyah al-Anshariyah, dan Zainab (istri Abdullah bin Mas’ud), yang bukan tergolong keluarga Rasulullah saw, juga secara intensif ikut serta dalam periwiyatan hadis.

Secara umum dalam bidang hadis terdapat 3 peran yang dimainkan oleh para sahabat perempuan. *Pertama*, sebagai murid langsung Rasulullah saw. *Kedua*, sebagai komunitas yang peduli pada persoalan perempuan dan persoalan umat pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dengan ditunjuknya ‘Asma binti Yazid sebagai juru bicara dari kalangan perempuan saat itu, untuk mengajukan persoalan kepada Nabi saw. *Ketiga*, berperan sebagai generasi periwiyat hadis. Para sahabat perempuan telah berperan

serta dalam mentransmisikan hadis Nabi, di samping juga berjasa dalam pembukuan hadis.⁵⁶

2. Peran Wanita di Masa Modern

Islam telah mendorong perempuan muslimah untuk berfikir dan bersikap kritis. Sehingga pradigma budaya ‘okol’ (kekuatan fisik) yang diunggulkan masa jahiliyah, berganti dengan budaya “akal” yang mengedepankan kekuatan rasio dan moralitas. Perempuan muslimah berani bersikap kritis, untuk menggugat dan mempertanyakan berbagai persoalan yang dipandang berbeda atau bahkan bertentangan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan yang di ajarkan Islam.⁵⁷

Perempuan kini tidak lagi dianggap rendah. Mereka pun telah mendapatkan hak-haknya. Sekarang wanita telah dihargai sebagai makhluk yang sejajar dengan kaum pria. Jika sebelumnya kiprah wanita hanya dibatasi pada 3M, yakni *masak* (memasak), *manak* (melahirkan), *macak* (berhias), maka kiprah wanita masa kini lebih dari itu. Wanita telah mengambil peran lebih luas lagi.

Modernisasi telah mentransformasi kiprah wanita tak sekedar membatasi diri pada sektor domestik saja, melainkan juga terjun di sector publik.

⁵⁶ Fihris Sa’adah, *Reformasi Pendidikan Wanita Pada Masa Rasulullah Saw*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h, 36-43

⁵⁷ Sri Suhandjati Sukri, *Op.cit.*, h. xiii

Menurut J.W. School, modernisasi adalah suatu transformasi, yakni perubahan dalam masyarakat yang mencakup seluruh aspek-aspeknya.

Modernisasi sebenarnya berasal dari bahasa Latin, *modernus*. *Modernus* terdiri dari dua kata, *modo* dan *ernus*. *Modo* berarti cara, sedangkan *ernus* menunjukkan periode waktu masa kini. Dengan demikian, modernisasi dapat diartikan sebagai suatu proses menuju masyarakat masa kini atau modern. Dengan kata lain, modernisasi adalah proses perubahan sosial di mana masyarakat berusaha memperbaiki dirinya agar mendapatkan karakteristik masyarakat modern.

Modernisasi telah mendorong kaum wanita untuk melakukan perubahan. Mereka pun berusaha membentuk karakter masyarakat modern dalam dirinya. Maka lahirlah sosok-sosok wanita modern. Di Indonesia, gerakan emansipasi yang dipelopori RA Kartini yang berhasil mengembalikan hak kaum wanita dalam bidang pendidikan. Jika sebelumnya hanya kaum ningrat atau kaum pria saja yang berhak mengenyam pendidikan layak, maka sejak saat itu setiap wanita mendapatkan hak yang sama sebagai manapun kaum pria.

Emansipasi yang diperjuangkan Kartini bukanlah kesetaraan dalam segala hal antara kaum wanita dengan kaum pria, melainkan justru mengembalikan hak-hak wanita itu sendiri yang telah terpasung oleh belenggu adat dan kungkungan tradisi. Kini wanita telah berhasil menduduki

jabatan penting di sektor perekonomian, politik, hingga puncak pemerintahan.⁵⁸

C. Hadis-Hadis Wanita Kurang Akal dan Agama

1. Redaksi Hadis-hadis Kurang Akal dan Agama

Sebagaimana yang telah dijelaskan secara singkat dalam latar belakang masalah mengenai adanya hadis yang menggambarkan wanita sebagai makhluk kurang akal dan agama.

a. Shahih Bukhari hadis no 304

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ ، قَالَ : " خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى ، فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ ، فَقَالَ : يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ ، تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِثُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ، فَقُلْنَ : وَيْمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : تُكْثِرُنَّ اللَّعْنَ ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ ، قُلْنَ : وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ ؟ قُلْنَ : بَلَى ، قَالَ : فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا ، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلم تَصُمْ ؟ قُلْنَ : بَلَى ، قَالَ : فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا. " ⁵⁹

⁵⁸Lely Noormondhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h.17-27

⁵⁹Abu' Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ju-fi, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Juz 1, (Beirut : Darl al-Fikri, 2005), h. 78

Said bin Abu Maryam menyampaikan kepada kami dari Muhammad bin Ja'far yang mengabarkan dari Zaid--yaitu Ibnu Aslam--dari Iyadh bin Abdullah, dari Abu Said al-Khudri bahwa pada saat idul Adha atau Idul Fitri Rasulullah saw keluar menuju tempat shalat. Beliau kemudian melewati beberapa perempuan dan berkata, "wahai kaum perempuan, bersedekahlah kalian! Sebab, telah diperlihatkan kepadaku bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan." mereka bertanya, "karena apa, Rasulullah?" beliau menjawab, "sebab, kalian sering mengutuk dan mengingkari kebaikan suami. Kalian adalah makhluk yang akal dan agamanya kurang, tapi mampu menghilangkan akal sehat seorang laki-laki tegas. "Mereka kembali bertanya, "apa kekurangan agama dan akal kami, ya Rasulullah?" beliau menjawab "bukankah kesaksian kalian itu hanya setengah dari kesaksian laki-laki? "Mereka menjawab, "benar". Rasulullah berkata, "itulah salah satu kekurangan akalnya. Dan bukankah jika kalian haid, kalian tidak puasa dan tidak shalat?" mereka menjawab, "benar". Beliau berkata, "itulah sebagian kekurangan agamanya."⁶⁰

b. Şahih Muslim hadis no 132

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ ، عَنْ ابْنِ
 الْمُبَارَكِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّهُ قَالَ : " يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ ، وَأَكْثِرْنَ
 الْإِسْتِعْفَارَ ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ : وَمَا
 لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ؟ قَالَ : تُكْفِرْنَ اللَّعْنَ ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ ،
 وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِيذِي لُبٍّ مِنْكُمْ ، قَالَتْ : يَا

⁶⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis 1; Shahih Bukhari*, Terj. Musyhar & Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, 2012) h. 72

رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا نُقْصَانُ الْعَمَلِ وَالِدِّينِ ؟ قَالَ : " أَمَا نُقْصَانُ الْعَمَلِ ، فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ ، فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَمَلِ ، وَمَمَكْتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي ، وَتُعْطِرُ فِي رَمَضَانَ ، فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ . " وَحَدَّثَنِيهِ أَبُو الطَّاهِرِ ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، عَنْ بَكْرِ بْنِ مُضَرَ ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ ، بِحَدِّ الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ⁶¹

Muhammad bin Rumh bin al-Muhajir al-Mishri menyampaikan kepada kami dari al-laits yang mengabarkan dari Ibnu al-Had, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda, “wahai kaum perempuan! Bersedakahlah dan perbanyaklah beristighfar karena aku melihat kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan,” seorang perempuan yang cerdas angkat bicara, “apa sebabnya, wahai Rasulullah, sehingga kami menjadi kebanyakan penghuni neraka?” beliau menjawab, “kalian banyak mengutuk dan memungkirkan perlakuan baik suami. Aku tidak melihat ada orang yang memiliki kekurangan dalam akal dan agamanya tetapi mampu mengalahkan orang yang berakal selain kalian,” perempuan itu kembali bertanya, “apa kekurangan dalam akal dan agama kami, wahai Rasulullah?” beliau menjawab, “dikatakan ada kekurangan akal karena kesaksian dua orang perempuan sama dengan kesaksian satu orang laki-laki, itulah yang dimaksud dengan kekurangan akal. Lalu selama bermalam-malam kalian tidak mendirikan shalat dan tidak berpuasa di bulan Ramadhan (karena haid dan nifas); itulah yang dimaksud dengan kekurangan agama.”⁶²

c. Sunan Abu Da’ud hadis no 4679

⁶¹ Imam Abi Al-Husein Muslim Al-Hajaj, *Shāḥih Muslim*, (Beirut: Darul Fikri, tt), h. 55-56.

⁶² Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis 3; Shahih Muslim 1*, Terj. ferninand Hasmand, yumroni A. dkk, (Jakarta: Almahira, 2012), h. 54

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، عَنْ بَكْرِ بْنِ مُضَرَ ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ " : مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَلَا دِينٍ أَغْلَبَ لِيذِي لُبِّ مِنْكُمْ ، قَالَتْ : وَمَا نُفْصَانُ الْعَقْلِ وَالَّذِينَ ؟ قَالَ : أَمَّا نُفْصَانُ الْعَقْلِ : فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ شَهَادَةُ رَجُلٍ ، وَأَمَّا نُفْصَانُ الدِّينِ : فَإِنَّ إِحْدَاكُنَّ تَقْطُرُ رَمَضَانَ وَتُقِيمُ أَيَّامًا لَا تُصَلِّي . "٦٣

Ahmad bin Amr bin as-Sarh menyampaikan kepada kami dari Ibnu Wahb, dari Bakr bin Mudhar, dari Ibnu al-Hadi, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda: “aku tidak pernah melihat orang-orang yang kurang akal dan agamanya melebihi kalian (perempuan). Lalu ada seorang perempuan yang bertanya, “apakah maksud dari kurang akal dan agama?” beliau menjawab, “kurangnya akal perempuan adalah bahwa kesaksian dua orang perempuan sama dengan kesaksian satu orang laki-laki. Adapun kurangnya agama perempuan adalah bahwa salah seorang dari kalian meninggalkan puasa Ramadhan dan meninggalkan shalat beberapa hari (karena haid).⁶⁴

d. Sunan at-Tirmidzi hadis no 2613

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ هُرَيْرٌ بْنُ مَسْعَرٍ الْأَزْدِيُّ التَّمِيمِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فَوَعظَهُمْ، ثُمَّ قَالَ : ((يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ

⁶³ Abi Dāwud Sulaiman bin Asyasy, *Sunan Abu Dāwud* Jilid IV, (Kairo: Darul Hadits, 1431), h. 1999.

⁶⁴ Abu Dawud Sulaiman bin al-ASy'ats al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis 5: Sunan Abu Dāwud*, Terj. Muhammad Ghazali dkk, (Jakarta: Almahira, 2013), h.976-977

تَصَدَّقَنَ فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ أَهْلِ النَّارِ)) فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: وَلَمْ ذَاكَ يَارَسُولَ
 اللَّهُ؟ قَالَ: ((لَكِنَّنِي لَعْنُكُنَّ - يَعْنِي: وَكُفْرِي كُنَّ الْعَشِيرَ - قَالَ: مَا رَأَيْتُ مِنْ
 نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِدَوِي الْأَبَابِ وَدَوِي الرَّأْيِ مِنْكُنَّ)) فَقَالَتْ
 امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: وَمَا نُفَصَّانُ دِينَهَا وَعَقْلَهَا؟ قَالَ: ((شَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ مِنْكُنَّ
 بِشَهَادَةِ رَجُلٍ، وَنُفَصَّانُ دِينِكُنَّ الْحَيْضَةُ تَمُكُّتُ إِحْدَاكُنَّ الثَّلَاثَ وَالْأَرْبَعَ
 لِأَنْصَلِي))⁶⁵

Abu Abdullah Huraim bin Mis'ar al-Adzi at-Tirmidzi menyampaikan kepada kami dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah berkhotbah di hadapan para sahabat beliau menasehati mereka dan berkata, “wahai para wanita, berinfaklah Karena kalian adalah penghuni neraka yang paling banyak.” Lalu seorang wanita bertanya, “mengapa demikian, wahai rasulullah? “beliau menjawab “sebab, kalian melaknat yaitu ingkar terhadap (kebaikan) suami.” Lalu beliau bersabda, “aku tidak melihat orang-orang yang kurang akal dan agamanya melebihi kalian. Akan tetapi meskipun demikian kalian bisa menundukkan lelaki yang cerdas dan berakal. “Salah seorang wanita bertanya, “apa kekurangan agama dan akal wanita? “beliau menjawab, “kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian satu orang laki-laki, sedangkan kekurangan agama kalian adanya masa haid yang bisa menghalangi salah seorang dari kalian untuk melaksanakan shalat selama tiga atau empat hari. Terkait dengan babini ada pula hadis riwayat Abu said dan Ibnu Umar. Abi Isa berkata, “hadis ini hasan shahih dari jalur ini.⁶⁶

⁶⁵ Imam Turmudzi, *Sunan Turmudzi Jilid IV*, (Kairo, Darul Hadits, 1431 H), h. 436.

⁶⁶ Abi Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadis 6; Jami'at Tirmidzi*, Terj. Tim Darussunnah idris, Huda, dkk, (Jakarta: ALmahira, 2013), h. 866

e. Ibnu Mājah hadis no 4003

حدثنا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ. أَنَّ أَبَا اللَّيْثِ بْنَ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ الْهَادِ. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ ((يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ ! تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ . فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ)). فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ، جَزَلَةٌ: وَمَالَنَا، يَا رَسُولَ اللَّهِ ! أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ ((تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ . مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِيذَى لُبِّ مَنْكُرٍ. قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ! وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ ؟ قَالَ ((أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ . فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الْعَقْلِ . وَمَمْكُثُ اللَّيَالِي مَا تَصَلَّى . وَتُقْطِرُ فِي رَمَضَانَ . فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الدِّينِ)).⁶⁷

Muhammad bin Rumh menyampaikan kepada kami dari al-Laits bin Sa'id yang menceritakan dari Ibnu al-Had, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, “wahai sekalian kaum wanita, bersedekahlah dan perbanyaklah istighfar. Sungguh, aku melihat kebanyakan kalian adalah penghuni neraka. “Seorang wanita cerdas bertanya, “mengapa kebanyakan kami menjadi penghuni neraka?” beliau menjawab, “sebab, kalian banyak mengutuk dan mengingkari suami. Aku tidak pernah melihat para wanita yang kurang akal dan agama (yang jumlahnya) mengungguli wanita cerdas di antara kalian. “Wanita itu bertanya lagi, “wahai Rasulullah, apa yang di maksud dengan kurang akal dan kurang agama?” beliau menjawab, yang di maksud dengan kurang akal ialah kesaksian dua wanita setara dengan kesaksian seorang laki-laki, ini termasuk kurang akal. Sementara wanita yang bermalam-malam tanpa mendirikan shalat dan tidak

⁶⁷Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qarwini Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, (Darul Fikri, Beirut, 1990), h. 1327.

berpuasa pada bulan Ramadhan, ini termasuk kurang agama.⁶⁸

f. Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal no 5192

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، وَقَالَ مَرَّةً : حَيَّوْهُ ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ ، تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ، لِكَثْرَةِ اللَّعْنِ وَكُفْرِ الْعَشِيرِ ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينِ أَعْجَلِ لِيذِي لُبٍّ مِنْكُمْ " ، قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا نُقِصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ ؟ قَالَ : " أَمَّا نُقِصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ ، فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ ، فَهَذَا نُقِصَانُ الْعَقْلِ ، وَمَمَكُتُ اللَّيَالِي لَا تُصَلِّي ، وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ ، فَهَذَا نُقِصَانُ الدِّينِ . "

Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kamu, dari Ibn Wahab, dari Haiwah, dari Ibnu Hadi, dari Abdullah ibn Dinar, dari Ibn 'Umar, dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, "wahai sekalian kaum wanita, bersedkahlah dan perbanyaklah istighfar. Sungguh, aku melihat kebanyakan kalian adalah penghuni neraka. "Seorang wanita cerdas bertanya, "mengapa kebanyakan kami menjadi penghuni neraka?" beliau menjawab, "sebab, kalian banyak mengutuk dan mengingkari suami. Aku tidak pernah melihat para wanita yang kurang akal dan agama (yang jumlahnya) mengungguli wanita cerdas di antara kalian. "Wanita itu bertanya lagi, "wahai Rasulullah, apa yang di maksud dengan kurang akal dan kurang agama?" beliau menjawab, yang di maksud dengan kurang akal ialah kesaksian dua wanita setara dengan kesaksian seorang laki-laki, ini termasuk kurang akal. Sementara wanita

⁶⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadis 8; Sunan Ibnu Mājah*, Terj. Saifuddin Zuhri, (Jakarta: Almahira, 2013), h.722

yang bermalam-malam tanpa mendirikan shalat dan tidak berpuasa pada bulan Ramadhan, ini termasuk kurang agama.⁶⁹

D. Hadis lain yang berkaitan dengan akal

1. Minuman Keras itu Berasal dari Lima Jenis

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ ابْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَبِي حَيَّانَ التَّمِيمِيِّ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ خَطَبَ عُمَرُ عَلَى مَنبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءِ الْعِنَبِ وَالْتَّمْرِ وَالْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالْعَسَلِ وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ وَثَلَاثٌ وَدِدْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُفَارِقْنَا حَتَّى يُعْهَدَ إِلَيْنَا عَهْدًا الْجُدُّ وَالْكَالَالَةُ وَأَبْوَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا قَالَ قُلْتُ يَا أَبَا عَمْرٍو فَشَيْءٌ يُصْنَعُ بِالسِّنْدِ مِنَ الْأُرْزِ قَالَ ذَاكَ لَمْ يَكُنْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ وَقَالَ حَجَّاجٌ عَنْ حَمَّادٍ عَنِ أَبِي حَيَّانَ مَكَانَ الْعِنَبِ الزَّرْبِيبِ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Raja` telah menceritakan kepada kami Yahya dari Abu Hayyan At Taimi dari As Sya'bi dari Ibnu Umar radiallahu 'anhuma dia berkata; Umar pernah berkhotbah di atas mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, katanya; "Sesungguhnya telah ditetapkan keharaman khamr yaitu dari lima jenis; (perasan) anggur, tamr (minuman dari perasan kurma kering), biji gandum, tepung dan madu, sedangkan khamr adalah sesuatu yang dapat menghalangi akal (sehat), dan tiga perkara yang aku berharap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan penjelasan kepada kami sebelum beliau meninggal; (hak waris) seorang kakek, al Kalalah, dan pintu-pintu riba." Asy Sya'bi berkata, "Aku berkata, "Wahai Abu Amru, bagaimana dengan perasan

⁶⁹Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, Terj, Atik Fikri Ilyas & Misbahul Khaer, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h.48-50

nabidz yang terbuat dari biji padi?" Ibnu Umar menjawab, "Itu belum pernah ada di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, atau ia mengatakan, "di masa Umar." Hajjaj menyebutkan dari Hammad dari Abu Hayyan, "Anggur sama dengan kismis."

والْحَمْرُ مَا خَامَرَ الْعُقْلَ (Dan Khamer adalah apa yang menutupi akal). Maksudnya, menutupi dan mencampurinya tanpa meninggalkannya sebagaimana keadaannya. Ini termasuk ungkapan majaz *tasybih* (penyerupaan). Akal adalah alat untuk membedakan (baik dan buruk). Oleh karena itu, diharamkan apa yang menutupinya atau selainnya, sebab yang demikian menghilangkan pengetahuan yang dituntut oleh Allah dari hamba-hambanya agar mereka dapat melakukan hak-haknya.⁷⁰

2. Hukum Diyat karena Membunuh Orang Kafir

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَضَى أَنَّ عَقْلَ أَهْلِ الْكِتَابِ يَنْصَفُ عَقْلَ الْمُسْلِمِينَ وَهُمْ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW menetapkan hukum bahwa diyat membunuh dua kalangan ahli kitab adalah separuh dari diyat kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani."⁷¹

Kata عَقْل dalam konteks hadis diatas diartikan denda yang berarti ikatan.

⁷⁰ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah: Shahih Bukhari Al Imam al Hafidz ibnu Hajar Al- Asqalani: penerjemah, Gazirah Abdi Umamah*, (Jakarta: pustaka azzam, 2002) h. 448

⁷¹ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qarwini Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, (Darul Fikri, Beirut, 1990), h. 1327.

Yang dimaksud dengan Diyat ahli kitab adalah apabila mereka tidak sengaja membunuh, maka diyatnya adalah setengah dari diyatnya orang muslim. Diyat laki-laki dari mereka adalah setengah diyat laki-laki muslim, dan diyat wanita dari kaum mereka adalah setengah diyat wanita muslimah. Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya Radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah SAW, menetapkan diyat untuk ahli kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani, sebanyak setengah dari kaum muslimin.⁷²

⁷² <https://almanhaj.or.id/945-diyat-denda.html> diakses pada 27 Desember 2016

Ṣaḥīḥ Imam Muslim

الترتيب	قول القائل	صيغة	روى عنه	روى عن	عمر	لقب	كثيرة	نسباً	الاسم	الترتيب
١	أبو نصر بن مازن: كان ثقة أبو داود: ثقة مأموناً	حَدَّثَنَا	مسلم وابن فضالة وإبراهيم ماجه بن عمارة	عبد الملك بن عبد الفضل بن فضالة وعاصم بن حماد	مات سنة ثلاث وأربعين ومائتين		أبو عبد الله	بن روح بن المهاجر بن أخضر بن سالم الصحبي	عبد محمد	١
٢	أحمد بن حنبل: ثقة أبو داود: ثقة مأموناً	أَخْبَرَنَا	عبد الله بن روح المصري كافور القمي أبو نصر هاشم	بني عبد الله بن المهاجر بن عروة والوليد بن دينار الشعبي هاشم	مات في سنة أربع وثمانين		أبو الحارث	بن عبد بن عبد الرحمن المصري	ثابت	٢
٣	أبو بكر الأثرين: لا أعلم به بأساً أبو بكر بن أبي شيبة: ثقة	عَنْ	عبد الله بن عبد سعيد بن أبي حلال وسفيان بن عيينة	عبد الله بن دينار بن يحيى بن سعيد الأصمعي وأبي إسحاق السبيعي	توفي سنة تسع وثلاثين ومائة		أبو عبد الله	بن عبد الله بن أسامة بن المعاد اللخمي المدني	بني عبد	٣
٤	صالح بن أحمد بن حنبل: ثقة مأموناً	عَنْ	بني عبد الله بن عبد سعيد بن أبي حلال وسفيان بن عيينة	عبد الله بن عمر عبد سعيد بن أبي حلال وسفيان بن عيينة	مات سنة سبع وعشرين ومائة		أبو عبد الرحمن	بن دينار الأثريني المصري المدني	عبد الله	٤
٥	حمزة بن صالح	عَنْ	عبد الله بن دينار بن عبد بن عاصم بن	عبد الله بن عمر عبد سعيد بن أبي حلال وسفيان بن عيينة	مات سنة ثلاث وثمانين		أبو عبد الرحمن	بن عيسى بن الخطاب القرشي العدوي المكي	عبد الله	٥

ثقة	أبو بكر الأثرم: لا أعلم يدأسا أبو بكر بن أبي خنيفة: ثقة	عز	بكر بن مضر رحبوة بن شريح وسعيد بن أبي هلال	عبد الله بن ومعبد اللؤلؤ بن عبد اللؤلؤ بن الحصين وعثمان بن كعب	توفي سنة تسع وثلاثين ومائة	أبو عبد اللؤلؤ	بن عبد اللؤلؤ بن أسامة بن الهاد الليثي المدني	يزيد	٤
ثقة	صالح بن أحمد بن حنبل: ثقة النسائي: ثقة	عز	يزيد بن عبد اللؤلؤ بن الهادي محمد بن عجلان وموسى بن غيبة	عبد اللؤلؤ بن عمر ومحمد بن أسامة بن زهد ونافع مولى ابن عمر	ثالث سنة سبع وعشرين ومائة	أبو عبد الرحمن	بن دينار القُرشي المدني	عبد اللؤلؤ	٥
ثقة	حفصه: رجل صالح	عز	عبد اللؤلؤ بن دينار عبيد بن حنين ومعبد بن عمرو	الذي صلى الله عليه وسلم بلال ورافع بن خديج	مات سنة ثلاث وسبعين	أبو عبد الرحمن	بن عمرو بن الخطاب القرشي العدوي المكي	عبد اللؤلؤ	٦

Runtutan Rawi Hadis Riwayat Ibnu Mōjah

السيرة	الاسم	نسبها	كنية	لقبها	عمر	رقبته عن	رقبته عنه	صيغة	قول الشاهد	تريخه
١	عُثْبَانُ	بن ربح بن المهاجر بن المخزوم بن سالم النخعي	أبو عبد الله		مات سنة ثلاث وأربعين ومائتين	الثابت بن شعبة والفضيل بن فهد	مسلم وابن ماجد وأبناؤه بن سيرة	عَدْلًا	أبو نصر بن سأكل: كان ثقة أبو داود: ثقة مأمورا	ثقة
٢	ثابت	بن شعبة بن عبد الرحمن المهملي المصري	أبو الحارث		مات في سنة أربع وسبعين	يحيى بن عتبة الذي بن المادحهم بن عمرو والوليد بن ديار الشيباني	عُثْبَانُ بن ربح بن المهاجر المصري بن داود الذي أبو النضر حاشم	أَخْبَرَنَا	أحمد بن: ثقة ثابت السلمي: ثقة	ثقة
٣	يحيى	بن عبد الله بن أسامة بن الماد اللخمي المدني	أبو يحيى الذي		توفي سنة تسع وأربعين ومائة	عبد الله بن ديار يحيى بن سعيد الأصبغ وأبي إسحاق السبيعي	الثابت بن شعبان بن يحيى بن أبي حلال وسليمان بن	عَدْلٌ	أبو بكر الأثرج: لا أعلم بوابه أبو بكر بن أبي حليمة: ثقة	ثقة
٤	عُثْبَانُ	بن جُبَارِ القُرظي العديري المدني	أبو عُثْبَانُ الرحمن		مات سنة سبع وعشرين ومائة	عُثْبَانُ الذي بن عُمَرُ وعُثْبَانُ بن أسامة بن زاهد وأبوعبدي بن عُمَرُ	عبيدة يحيى بن عتبة الذي بن المادحهم بن عجلان وموسى بن عُثْبَانُ	عَدْلٌ	صالح بن أحمد بن عجلان: ثقة السلمي: ثقة	ثقة
٥	عُثْبَانُ	بن عُمَرَ بن الخطاب القرظي العديري المدني	أبو عُثْبَانُ الرحمن		مات سنة ثلاث وسبعين	الذي صَلَّى الله عليه وسلم بالل ورافع بن خديج	عُثْبَانُ الذي بن ديارعبيد بن حنان وعبيد بن عمر	عَدْلٌ	حفصه: رجل صالح	ثقة

At-Tirmidzi

الترجمة	قول القناد	صيغة	رؤى عنه	رؤى عن	عمر	لقب	كنية	نسب	الاسم	الدرجة
ثقة	ابن حبان: الثقة	حَاكِنَا	الترمذي وأحمد بن عبد الله بن مالك وجعفر بن محمد	عبد العزيز بن محمد وقضيل بن عياض عبد الله بن وهب			أبو عبد الله	بن مسهر الأزدي الترمذي خادم الفضيل	هرثم	١
ثقة	أبو زرعة: بسطاء	حَاكِنَا	هرثم بن مسهر الترمذي وهشام بن عبد الملك ويوسف بن عدي	سهيل بن أبي صالحية بن الرحمن وأحمد بن أسلم	توفي سنة سبع وثلاثين ومائة	أبي عبيد	أبو محمد	بن محمد بن عبيد بن الدارودي للمدني	عبد العزيز	٢
ثقة	أحمد بن عبد الله: ثقةالسنائي: ليس به بأس	عَرْنُ	عبد العزيز بن محمد الدارودي وعبيد الله بن غنم بن علي بن عاصم	أبيه أبي صالح دكران السمان وشعيد بن المسيو وعبد الله بن بريدة		ابن أبي صالح	أبي صالح السمان	بن دكران	سهيل	٣
ثقة	عبد الله بن أحمد بن حنبل: ثقة حاتم: ثقة	عَرْنُ	شعبل بن أبي عاصم	أبي هريرة وعائشة وأم سلمة	مات سنة إحدى ومائة		أبو صالح	المدني	دكران	٤
ثقة	البخاري: أهل العلم	عَرْنُ	دكران إبرايم بن إسماعيل البخاري	النبي أبي ذؤيب كعب وأسامة بن زيد	مات سنة سبع وخمسين	أبو هريرة		بن مسهر البجلي البوسفي	عبد الرحمن	٥